

PERAN GANDA WANITA KARIER (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam)

Siti Ermawati

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro,
Jl. Panglima Polim No. 46 - e-mail: erma89@gmail.com

***Abstract: The Role of Women Dual Career (Career Women Dual Role Conflict reviewed in Islamic Perspective).** Pros and cons going on in the community about law career woman, career women urgency to the impact of the career woman. People are starting to open up to women's career by saying that women's career allowed by religion as long as a woman does not violate nature. However, some people worried about the woman's career, because in many cases the career women are often not able to strike a balance between its role in the home and in the work that ultimately resulted in the failure in one of these roles, or even both. Actually, Islam does not forbid women to have a career, but Islam requires that women do the job (career) that do not conflict with her feminine nature and not confine their rights at work. Work performed must be able to maintain her honor, glory, serenity, and avoid her of harassment, as well as conduct contrary to Islamic Shari'a. A career woman must be able to resolve the issue of family conflict and work that often contradict each other.*

***Keywords:** Women's career, Dual Role Conflict, Islamic Perspective.*

Abstrak: Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam). Pro dan kontra terjadi di masyarakat tentang hukum wanita karier, urgensi wanita karier hingga dampak yang ditimbulkan dari adanya wanita karier. Masyarakat mulai membuka diri untuk wanita karier dengan mengatakan bahwa perempuan karier diperbolehkan oleh agama selama tidak melanggar fitrah sebagai wanita. Namun sebagian orang merasa khawatir terhadap wanita karier, karena dalam banyak kasus wanita karier seringkali tidak dapat menyeimbangkan antara perannya di dalam rumah dan di dalam pekerjaan yang pada akhirnya berdampak pada kegagalan di dalam salah satu peran tersebut, atau bahkan kedua-duanya. Agama Islam sebenarnya tidak melarang wanita untuk berkarier, namun Islam menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan (karier) yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengungkung haknya di dalam pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan harus dapat menjaga kehormatan dirinya, kemuliaannya, ketenangannya, dan menghindarkan dirinya dari pelecehan, serta perilaku yang bertentangan dengan syariat islam. Seorang wanita karier harus dapat mengatasi persoalan konflik keluarga dan pekerjaan yang seringkali bertentangan satu sama lain.

Kata Kunci: Wanita Karier, Konflik Peran Ganda, Prespektif Islam.

Di era globalisasi, fenomena wanita karier seakan tidak dapat dibendung. Dulu peran wanita identik dengan pekerjaan di rumah tangga, seperti melayani suami, mendidik anak, dan mengurus pekerjaan di dalam rumah. Kini, peran wanita mengalami banyak perubahan. Wanita tidak

lagi puas dengan pekerjaan di rumah tangga, sehingga banyak sekali wanita yang memilih untuk terjun di dunia karier.

Persoalannya, ketika wanita memilih untuk menjalani sebuah pekerjaan (karier), terutama bagi wanita yang sudah menikah, ia akan memiliki peran ganda yang

dapat menimbulkan persoalan baru yang lebih kompleks dan rumit. Tugas wanita karier menjadi lebih banyak. Disamping tuntutan untuk memenuhi kewajibannya di dalam rumah tangga, ia juga memiliki beban untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya di dalam pekerjaan.

Peran ganda bagi wanita karier bukanlah situasi yang mudah untuk diselesaikan. Kedua peran tersebut menuntut kinerja yang sama baiknya. Apabila wanita karier lebih memprioritaskan pekerjaan, maka ia dapat mengorbankan banyak hal untuk keluarganya. Sebaliknya apabila wanita karier lebih memprioritaskan keluarga, maka ia cenderung akan menurunkan kinerjanya di dalam pekerjaan. inilah yang disebut konflik keluarga dan pekerjaan.

Inilah posisi dilematis yang dialami oleh seorang wanita karier dalam kehidupannya. Faktanya, banyak wanita karier yang tidak dapat menyeimbangkan peran tersebut secara proporsional. Seringkali ada ketidakseimbangan antara pekerjaan di dalam rumah tangga dan pekerjaan, sehingga berdampak buruk pada kehidupannya di dalam rumah tangga dan di dalam pekerjaan.

Berdasarkan persoalan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Ganda Wanita Karier (Kajian Konstruktif mengenai Konflik Peran Ganda Wanita Karier dalam Prespektif Islam)”. Beberapa rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah; (1) apa saja peran wanita karier?, (2) apa urgensi dan tantangan bagi wanita yang berkarier?, dan (3) bagaimana solusi konflik peran ganda wanita karier dalam prespektif Islam?.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, karier memiliki arti (1) perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan, dan (2) pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju (Setiawan, 2010). Menurut Munandar (2010) wanita karier adalah wanita yang berkecimpung di dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan).

Wanita yang berkarier merupakan wanita yang melakukan pekerjaan sesuai bidang ilmu dan keahliannya. Pada umumnya wanita karier adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.

Motivasi wanita untuk terjun dalam dunia karier tidak terlepas dari aspirasi yang ada pada wanita. Aspirasi tersebut berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak dan berkarya. Poerwandari (1995) mengemukakan bahwa pembentukan aspirasi berkaitan dengan dua hal. *Pertama*, keinginan untuk mengembangkan diri (adanya dorongan minat dan cita-cita individual). *Kedua*, keinginan untuk memenuhi tanggung jawab sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan sosial individu.

Sementara itu, Yanggo (2001) menjelaskan beberapa faktor yang mendorong wanita untuk berkarier antara lain; faktor pendidikan, keadaan dan kebutuhan yang mendesak, alasan ekonomi, motif untuk mencari keuntungan, mengisi waktu kosong, mencari ketenaran dan hiburan, serta mengembangkan bakat.

Wanita yang berkarier memiliki peran ganda, yaitu peran di dalam rumah

tangga dan keluarga sebagai “kodrat” yang melekat pada diri seorang wanita, serta peran di dalam suatu pekerjaan di luar rumah. Dengan demikian ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wanita yang ingin berkarier (Prabuningrat, 1993);

1. Memiliki kesiapan mental Wanita karier harus memiliki wawasan tentang bidang yang digelutinya dan memiliki keberanian memikul tanggung jawab sehingga tidak bergantung pada orang lain.
2. Kesiapan jasmani Wanita karier harus sehat secara fisik dan memiliki stamina untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.
3. Kesiapan Sosial
Seorang wanita karier harus memiliki kemampuan untuk; (a) mengembangkan keharmonisan hubungan antara karier dan kegiatan rumah tangga, (b) menumbuhkan saling pengertian dengan keluarga dekat dan tetangga, (c) mengontrol pergaulan yang luas dengan cara menjaga martabat diri sehingga terhindar dari fitnah dan gosip, dan (d) beradaptasi dengan lingkungan terkait.
4. Memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karier di masa depan.
5. Menggunakan peluang dan kesempatan yang baik.
6. Mempunyai pendamping yang mendukung dengan gagasan baru.

Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap wanita dan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam

prespektif Islam, wanita memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

Pertama, wanita sebagai Ibu. Islam memandang dan memberikan posisi bagi wanita pada tempat yang mulia dan terhormat. Keberadaan seorang ibu sangat penting di dalam kehidupan rumah tangga. Di tangan seorang ibu, setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam rahim, lahir hingga menjadi dewasa. Itulah alasan mengapa Islam memberikan kedudukan tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan Ayah. Di dalam al-Qur’an Allah memerintahkan manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya.

Kedua, wanita sebagai Istri. Peran lain wanita dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai istri. Suami dan Istri adalah sepasang manusia yang atas dasar cinta dan kasih suci mengikat diri dalam jalinan nikah. Seorang suami berkewajiban untuk mencintai dan memberikan nafkah bagi istrinya, sedangkan Istri berkewajiban mencintai dan melayani suaminya dengan sepenuh hati. Istri dan Suami memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dan saling melengkapi. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur’an Q.S. Al-Baqarah 187, yang artinya:

“.....mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.....”

Ketiga, wanita sebagai anggota masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berkumpul dan berinter-

aksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga dan keluarga-keluarga itu merupakan komponen masyarakat. Tidak dapat dielakkan bahwa masyarakat tersebut lebih kurang separuh anggotanya adalah wanita.

Pada dasarnya Islam tidak melarang seorang wanita untuk berkarier (bekerja), namun dengan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wanita demi terjaminnya kemaslahatan bagi wanita itu sendiri. Beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: (1) Wanita karier harus berjilbab dan menutup aurat, (2) Memiliki komitmen dengan akhlaqul karimah, menampakkan keseriusan dan sungguh-sungguh di dalam berbicara, dengan kata lain tidak dengan suara yang dibuat-buat, dan (3) Menjauhi pergaulan yang bersifat campur-baur atau berduaan dengan lawan jenis.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang di fokuskan pada bahan-bahan pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai karya tulis seperti buku, majalah, artikel, yang secara langsung atau tidak membahas persoalan yang diteliti. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mengolah dan mendriskripsikan data yang dikaji dalam tampilan data yang lebih dapat dipahami dan menganalisis data tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis gender, yakni alat analisis untuk memahami realitas sosial (Nasution,

2012), sebagai teori analisis gender memiliki tugas utama untuk memberi makna, konsepsi, asumsi dan ideologi. Oleh karenanya keberadaan analisis gender adalah untuk menambah dan melengkapi analisis sosial yang telah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data tentang variable penelitian dari berbagai macam dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, merupakan sebuah analisis dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan yang kemudian di deskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya di kategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya di jadikan langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada (Moleong: 2001)

PEMBAHASAN

1. Urgensi Wanita Karier Dalam Konteks Sosial Dan Ekonomi

Keterlibatan seorang wanita dalam pekerjaan saat ini sudah tidak dapat terelakkan. Terlepas dari pro dan kontra yang terjadi, kenyataannya banyak posisi dalam bidang pekerjaan atau profesi yang membutuhkan tenaga seorang wanita. Disisi lain, para wanita dewasa ini sudah siap mengisi posisi tersebut dengan bekal kemampuan akademis, keahlian, dan pengalamannya.

Motivasi wanita untuk berkecimpung di dunia karier tidak hanya dise-

babkan oleh faktor-faktor ekonomi, malainkan juga karena faktor individu yang ditimbulkan oleh keinginan untuk mengembangkan diri dan berperan dalam lingkungan sosial. Keinginan individu inilah yang membuat banyak wanita mulai merasa tidak puas dengan hanya menjadi ibu rumah tangga yang hanya berperan di dalam rumah.

Wanita tidak lagi merasa menjadi orang nomor dua dibawah laki-laki. Terbukti, semakin banyak wanita yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Ketika lulus, wanita siap berkarier sesuai dengan minat, bakat dan bidang keahliannya.

Terjunya wanita dalam dunia karier ternyata banyak memberikan pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga, maupun kehidupan masyarakat sekitarnya. Beberapa manfaat dengan adanya wanita karier antara lain:

Pertama, dilihat dari sisi ekonomi. Keberadaan wanita karier sangat penting bagi di dalam keluarga. Wanita karier dapat membantu dan meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tekanan inflasi dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan bervariasi saat ini telah membuat banyak wanita untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah dalam upaya memenuhi kebutuhannya tersebut.

Kedua, dilihat dari sisi psikologis. Wanita yang tidak berkarier biasanya dekat dengan kegiatan-kegiatan yang

tidak bermanfaat seperti berkhayal, melamun, dan memikirkan hal-hal yang tidak dirasakannya. Jika wanita yang menganggur tidak dapat mengisi waktu kosongnya dengan hal-hal yang positif, maka tidak jarang mereka akan banyak menghayal dan pada jangka panjang dapat mengganggu jiwanya. Sedangkan wanita berkarier kemungkinan besar akan terhindar dari hal-hal tersebut, sebab ia akan disibukkan dengan sejumlah tanggung jawab di dalam pekerjaannya. Dengan kata lain, karier akan mendorong wanita untuk banyak berpikir positif dan produktif.

Ketiga, dilihat dari sisi sosial dan pembangunan. Dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat dan bangsa diperlukan partisipasi serta keikutsertaan kaum wanita, karena dengan segala potensinya wanita mampu dalam hal ini. Bahkan ada sebagian pekerjaan yang tidak bisa dilaksanakan oleh laki-laki dapat berhasil ditangani oleh wanita, baik karena keahliannya atau karena bakatnya. Faktanya banyak sekali wanita yang telah menjadi pemimpin dalam berbagai perusahaan dan lembaga publik dan menunjukkan prestasi yang sangat baik.

2. Peran Ganda Wanita Karier: Konflik Keluarga Dan Karier

Peran ganda merupakan beberapa peran yang dimiliki oleh satu orang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dalam konteks wanita karier, peran ganda meliputi peran di dalam rumah tangga dan peran di

luar rumah (karier). Ketika seorang wanita (terutama yang sudah menikah) memilih untuk berkarier, maka ia akan dihadapkan pada dua peran yang sama pentingnya, yaitu peran di dalam keluarga dan peran di dalam pekerjaan (karier).

Peran wanita sebagai istri dan ibu tidaklah mudah. Meskipun pekerjaan mengurus rumah tangga, melayani suami, dan merawat serta mendidik anak bukanlah kegiatan produktif secara ekonomi, namun pekerjaan tersebut sangat penting artinya bagi kehidupan anggota keluarga.

Menjalankan dua peran sekaligus secara tidak langsung memberikan dampak baik bagi wanita itu sendiri maupun bagi lingkungan keluarganya. Wanita dengan peran ganda dituntut untuk berhasil dalam dua peran yang berbeda. Di rumah mereka dituntut untuk berperan subordinat (memiliki kedudukan dibawah peran suami) dalam menunjang kebutuhan keluarga dengan mengurus suami dan anak namun di tempat kerja mereka dituntut untuk mampu bersikap mandiri dan dominan (Suryadi dkk, 2004).

Kondisi tersebut seringkali menjadi dilema bagi seorang wanita karier. Disatu sisi, ia harus memiliki kesempatan untuk menghasilkan kinerja terbaik di dalam pekerjaannya, namun disisi lain ia juga harus memiliki waktu untuk melayani suami, mendidik anak-anaknya, dan mengurus keperluan-keperluan rumah tangga lainnya.

Peran ganda wanita karier memiliki konsekuensi yang sangat signifikan bagi keluarga. Pembagian peran wanita karier seringkali menimbulkan ketidakseimbangan, sehingga dapat menyebabkan peran yang saling tumpang tindih. Wanita karier umumnya mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan perannya di dalam rumah tangga dan perannya di dalam karier. Apabila kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama, maka akan menimbulkan konflik keluarga dan pekerjaan.

Konflik keluarga dan pekerjaan merupakan salah satu bentuk dari *inter-role conflict*, yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di dalam pekerjaan dan peran di dalam keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985 dalam Murtinigrum, 2005). Tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pekerjaan atau tanggung jawab di dalam rumah tangga, menjaga anak, atau mengurus orang tua. Sedangkan tuntutan di dalam karier (pekerjaan) berkaitan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu, seperti; pekerjaan yang harus diselesaikan terburu-buru dan mengejar *deadline*.

Setidaknya ada tiga konflik dari peran ganda wanita karier yang dapat terjadi antara lain; persoalan pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan minimnya interaksi dalam rumah tangga.

1. Pengasuhan anak

Wanita yang menyanggah status seorang ibu memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengasuh anak-anaknya. Peran ibu setidaknya meliputi pengasuhan anak, menjaga kesehatan anak, dan mendidik anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik dan mental. Perhatian dan kasih sayang ibu juga sangat penting untuk menjaga kebahagiaan anak-anak. Ibu yang memiliki waktu yang banyak untuk anak akan dapat dengan mudah mengontrol aktivitas anak dan menyelesaikan dengan cepat berbagai persoalan yang dialami anak.

Ketika seorang ibu memilih untuk berkarier, maka waktu yang dimiliki ibu dalam mengurus dan mendidik anak akan berkurang, dan dalam banyak kasus peran ibu kerap digantikan oleh orang lain. Sebagian ibu yang berkarier memilih untuk mencari pembantu rumah tangga untuk mengasuh anaknya, ada juga yang menitipkan anaknya di tempat penitipan anak. Dalam kasus ini, banyak sekali anak-anak yang kurang bahagia berada dirumah karena merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang seorang ibu.

2. Pekerjaan rumah tangga

Selain menjadi ibu, wanita seringkali diberikan tanggung jawab atas berbagai pekerjaan di dalam rumah, seperti membersihkan rumah, mencuci baju, menyetrika baju, dan menyiapkan makanan untuk suami. Pekerjaan ini membutuhkan waktu

dan tenaga yang ekstra bagi seorang wanita. Sebagian pekerjaan-pekerjaan tersebut mungkin bisa digantikan oleh orang lain, misalnya pembantu, namun melayani suami adalah kewajiban istri yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Peran istri dalam hal ini adalah meluangkan waktu yang cukup untuk melayani suami dan memberikan dukungan dalam pekerjaannya, dan sebagainya.

3. Interaksi di dalam rumah tangga

Komunikasi dan interaksi adalah sarana untuk mengutarakan kebutuhan, keinginan, keluhan atau persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh anggota keluarga. Semakin tinggi intensitas komunikasi dan interaksi dalam keluarga akan berdampak pada semakin tinggi kesempatan untuk berbagi dan saling mendukung dan menciptakan kedekatan satu sama lain. Persoalannya, ketika wanita memilih untuk berkarier, maka waktu untuk melakukan komunikasi dan interaksi menjadi lebih terbatas. Jika hal ini terjadi dalam waktu yang lama, maka dapat berdampak pada kedekatan seorang wanita dengan suami dan anaknya.

Konflik keluarga dan pekerjaan (karier) sebetulnya bukan merupakan hambatan bagi wanita karier, melainkan sebuah tantangan yang harus diatasi. Namun, konflik keluarga dan pekerjaan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan seorang wanita dalam perannya sebagai ibu rumah tangga dan perannya dalam pekerjaan. Latifah (2008)

mengemukakan bahwa ada empat kriteria yang melekat pada wanita dalam kiprahnya di dalam sebuah karier yaitu:

1. Wanita dengan peringkat terbaik (*excellent smart & the best*), yaitu wanita karier yang mampu dan berhasil mengelola rumah tangga dan sukses di dalam kariernya.
 2. Wanita yang sukses dalam mengelola rumah tangga, yaitu wanita yang berhasil membina rumah tangga saja, namun tidak berhasil di dalam pekerjaan.
 3. Wanita yang sukses dalam karier namun dalam urusan rumah tangga terbengkalai. Wanita tersebut biasanya cenderung egois mengejar karier namun keluarganya tidak terurus bahkan rumah tangga dianggap menghambat kemajuannya.
 4. Wanita yang gagal dalam keduanya yaitu gagal dalam rumah tangga maupun kariernya tidak mencapai keberhasilan. Ini tidak boleh terjadi karena wanita itu diposisikan memiliki “maqam” yang demikian mulianya.
3. Solusi Peran Ganda Wanita Karier dalam Prespektif Islam

Wanita karier sebenarnya bukanlah fenomena baru di dalam sejarah peradaban Islam. Pada zaman Rasulullah, sudah ada wanita yang terlibat di dalam pekerjaan publik. Beberapa wanita itu diantaranya; Ummu Salim binti Malham sebagai perias pengantin, Siti Khadijah berprofesi sebagai pedagang, dan Raithah adalah

seorang penulis (Shihab, 2007).

Berkarier bukanlah sesuatu yang diharamkan bagi wanita, namun ada beberapa ketentuan syar’i yang harus dipenuhi agar kariernya tidak menyimpang dari syariat Islam. *Pertama*, mendapatkan izin dari suami atau walinya. Wanita yang berkarier hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada suami atau walinya, karena izin dari mereka adalah wajib hukumnya di dalam Islam.

Kedua, pekerjaannya tidak campur baur dengan laki-laki yang bukan muhrim. Pekerjaan seorang wanita karier harus terhindar dari iktilath (berbaur dengan orang yang bukan mahram) dan khalwat (bersunyi-sunyi) dengan lelaki asing. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Tidaklah seorang laki-laki berkhalwat (bersunyi-sunyi, menyendiri) dengan seorang wanita, kecuali bila bersama laki-laki (yang merupakan) mahramnya.” (HR. Bukhari).

Ketiga, menutup aurat. Wanita karier harus menutup auratnya di depan laki-laki yang bukan mahramnya dan menjauhi hal-hal yang dapat memunculkan fitnah, baik dalam hal berpakaian, berhias maupun dalam memakai wangi-wangian (parfum).

Keempat, komitmen dengan akhlaq Islami dan hendaknya menampakkan keseriusan dan bersungguh-sungguh di dalam berbicara. Allah berfirman dalam al-Qur’an yang artinya;

“Maka janganlah sekali-kali kalian

melunak-lunakan ucapan sehingga membuat condong orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dan berkata-katalah dengan perkataan yang ma'ruf/baik." (Qs. Al-Ahzab:32).

Kelima, wanita karier hendaknya memilih pekerjaan yang sesuai dengan tabiat dan kodratnya sebagai wanita seperti pekerjaan di bidang pendidikan dan kebidanan.

Terjadinya konflik keluarga dan pekerjaan merupakan persoalan utama kebanyakan wanita karier. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh wanita karier dalam upaya mengatasi konflik keluarga dan pekerjaan, antara lain:

4. Wanita hendaknya memilih pekerjaan (karier) yang jauh dari mudharat. Pekerjaan yang menghindarkannya dari bercampur baur atau bersunyi-sunyian dengan laki-laki yang bukan mahram, berpakaian dan berperilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini untuk menjaga kehormatan dirinya sebagai individu dan juga kehormatan keluarganya.
5. Memilih pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya sebagai wanita (seperti pekerjaan di bidang pendidikan, kesehatan khusus ibu dan anak) dan pekerjaan yang memungkinkannya untuk tetap melakukan kewajibannya sebagai Ibu dan Istri.
6. Memilih pekerjaan juga hendaknya mempertimbangkan waktu. Wanita sebaiknya tidak memilih pekerjaan yang dapat membuatnya pulang terlalu malam dan pekerjaan yang jaraknya jauh dari rumah, sehingga ia

dapat memiliki cukup waktu untuk keluarga.

7. Menentukan jadwal rutin untuk berkomunikasi dan berinteraksi khusus dengan keluarga (suami, anak, mertua, dan lain-lain) untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.
8. Wanita tidak perlu terlalu ambisius dalam pekerjaan (karier), tetapi juga tidak menahan diri untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki.

SIMPULAN

Wanita yang berkarier merupakan wanita yang melakukan pekerjaan sesuai bidang ilmu dan keahliannya. Faktor yang menyebabkan wanita untuk berkarier tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, melainkan juga faktor individu yang ditimbulkan oleh keinginan untuk mengembangkan diri dan berperan di dalam masyarakat.

Terjunya wanita dalam dunia karier banyak memberikan pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga, maupun kehidupan masyarakat sekitarnya dari segi ekonomi, psikologis, sosial dan pembangunan.

Namun disisi lain, ketika seorang wanita terjun di dalam dunia karier, ia akan memiliki peran ganda, baik peran di dalam rumah tangga maupun peran di dalam pekerjaan (karier). Dalam banyak kasus, wanita karier seringkali dihadapkan pada konflik keluarga dan pekerjaan. Konflik keluarga dan pekerjaan yang tidak dapat dikendalikan akan berpotensi menghambat keberhasilan wanita karier dalam perannya sebagai ibu dan istri di rumah, perannya di dalam pekerjaan atau

di dalam kedua-duanya.

Untuk mengatasi konflik keluarga dan pekerjaan, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain: memilih pekerjaan yang tidak bertentangan dengan syariat islam dan sesuai dengan kodrat kewanitaan, serta pekerjaan yang tidak menghalanginya untuk memenuhi kewajibannya dalam keluarga.

Saran

Wanita karier hendaknya menjalankan tugasnya di dalam rumah dan di dalam karier dengan sama baiknya. Untuk mencapai itu, wanita karier harus berorientasi pada kesuksesan di dalam urusan rumah tangga dan karier, tanpa harus lebih mementingkan salah satu peran dan mengorbankan peran yang lain. Wanita karier juga hendaknya memenuhi ketentuan syariat islam agar kariernya di ridhoi oleh Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Latifah, Nur Aini. 2008. *Makalah Seminar:Pemberdayaan Perempuan Sebuah Upaya Mencetak Generasi Unggulan*. Tultungagung: Pusat Studi Gender STAIN Tulungagung.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosydakarya Putra.
- Munandar, S.C. Utami. 2001. "Wanita Karier Tantangan dan Peluang" *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Murtiningrum, Afina. 2005. Analisis Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga Terhadap Stres Kerja dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderasi. Tesis Program Studi MM Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. http://eprints.undip.ac.id/15215/1/Afina_Murtiningrum.pdf
- Nasution, Khoiruddin. 2012. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFa.
- Poerwandari, Kristi E. 1995. "Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya" dalam T. O Ihromi (ed), dkk, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Cet.I Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.1 (Mengacu Pada KBBI edisi III)*, (2010).
- Shihab, Muhammad Quraish. 2007. *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Suryadi, D. Satiadarma, M, P. dan Wirawan, E. 2004. "Gambaran Konflik Emosional Perempuan dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda." *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"*, No 1, Vol 9, 11-22.
- Yaggo, Huzaemah T. 2001. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Yogyakarta: Al-mawardi Prima.